Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi)
Volume 9 Nomor 2, Oktober 2026
DOI : 10.57093/metansi.v9i2.624
p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

Pengaruh Jasa Profesional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan: Peran Moderasi Tata Kelola Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industrial di BEI

Annisa Rahim Edwar*[1], M. Irsan Nasution[2], Rahima Br Purba[3]
Magister Akuntansi, Universitas Pembangunan Panca Budi
Email : annisa.rahimedwar@mahasiswa.pancabudi.ac.id[1], irsan@dosen.pancabudi.ac.id[2], rahima@dosen.pancabudi.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh biaya jasa profesional (*professional fees*) dan ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap kinerja keuangan serta menguji peran tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*/GCG) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain ex post facto. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2021-2025. Berdasarkan *purposive sampling*, sampel terdiri atas 19 perusahaan atau 95 observasi perusahaan-tahun. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Kinerja keuangan diukur dengan *Return on Assets* (ROA), biaya jasa profesional dengan rasio *professional fees* terhadap total aset, ukuran perusahaan dengan logaritma natural total aset, dan GCG dengan proporsi komisaris independen. Hasil regresi menunjukkan bahwa *professional fees* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (β = 0,249; p = 0,007), sedangkan *firm size* tidak berpengaruh signifikan (β = −0,643; p = 0,582). Hasil MRA menunjukkan bahwa interaksi *antara professional fees dan GCG berkoefisien positif dan signifikan (β = 1,060; p = 0,026), sedangkan interaksi antara firm size* dan GCG berkoefisien negatif dan signifikan (β = −37,237; p < 0,001). Temuan ini menunjukkan bahwa peran tata kelola tidak seragam: GCG memperkuat hubungan antara professional fees dan ROA, tetapi memperlemah hubungan antara *firm size dan* ROA. Implikasi hasil perlu dipahami dengan mempertimbangkan pengukuran variabel, karakteristik sektor industrial, dan keterbatasan desain observasional.

Kata Kunci: Biaya Jasa Profesional; *Firm size*; Kinerja Keuangan; *Good Corporate Governance*; Komisaris Independen

ABSTRACT

This study examines the effects of professional fees and firm size on financial performance and the moderating role of Good Corporate Governance (GCG) in industrial-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The study uses a quantitative ex post facto design and secondary data from financial statements and annual reports for 2021-2025. Purposive sampling yielded 19 companies and 95 firm-year observations. Multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA) were used. Financial performance is measured by Return on Assets (ROA), professional fees by the ratio of professional fees to total assets, firm size by the natural logarithm of total assets, and GCG by the proportion of independent commissioners. The regression results indicate that professional fees have a positive and significant association with ROA (β = 0.249; p = 0.007), whereas firm size is not significant (β = −0.643; p = 0.582). The MRA results show a positive and significant interaction between professional fees and GCG (β = 1.060; p = 0.026), but a negative and significant interaction between firm size and GCG (β = −37.237; p < 0.001). These findings suggest that governance does not operate uniformly: it strengthens the professional-fees-ROA relationship but weakens the firm-size-ROA relationship. The results should be interpreted in light of variable measurement, industrial-sector characteristics, and the limitations of an observational design.

Keywords*: Corporate Governance, Financial Performance, Firm size, Professional fees, Independent Commissioners*

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

1. PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, serta kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam beberapa tahun terakhir, dinamika ekonomi global, termasuk dampak pandemi COVID-19 dan tekanan inflasi, memberikan tantangan terhadap stabilitas kinerja keuangan perusahaan (Praningtyas *et al*., 2026). Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien serta menjadi dasar bagi investor dalam menilai prospek perusahaan (Wijaya & Lesmana, 2023). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki (Agustina et al., 2024).

Fenomena kinerja keuangan tersebut terlihat pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan pengamatan awal terhadap PT Astra International Tbk dan PT United Tractors Tbk selama periode 2021-2025, terdapat perbedaan perkembangan *professional fees*, total aset, dan ROA. Pada PT Astra International Tbk, *professional fees* meningkat dari Rp3.374 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp6.170 miliar pada tahun 2025, sedangkan ROA meningkat dari 5,50% pada tahun 2021 menjadi 7,59% pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 6,46% pada tahun 2025. Pada PT United Tractors Tbk, *professional fees* meningkat dari Rp152,7 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp617,2 miliar pada tahun 2024, kemudian menurun menjadi Rp542,9 miliar pada tahun 2025. Sementara itu, ROA meningkat dari 10,27% pada tahun 2021 menjadi 18,29% pada tahun 2022, kemudian menurun menjadi 7,90% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan *professional fees* tidak selalu bergerak searah dengan perubahan kinerja keuangan.

Selain *professional fees*, ukuran perusahaan (*firm size*) juga menjadi faktor yang diduga berkaitan dengan kinerja keuangan. *Firm size* mencerminkan kapasitas sumber daya yang dimiliki perusahaan dan dalam penelitian ini diukur berdasarkan *logaritma natural* total aset. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya, akses pendanaan, teknologi, serta peluang pasar yang lebih luas. Namun, ukuran perusahaan yang semakin besar juga dapat diikuti oleh kompleksitas operasional dan pengelolaan sumber daya yang lebih tinggi (Maharani & Ekadjaja, 2023; Meiliana & Jonnardi, 2021). Data pra-survei menunjukkan bahwa total aset PT Astra International Tbk meningkat dari Rp367.311 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp507.366 miliar pada tahun 2025, sedangkan total aset PT United Tractors Tbk meningkat dari Rp112.561 miliar menjadi Rp177.637 miliar. Namun, peningkatan total aset tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan belum tentu menghasilkan peningkatan kinerja keuangan apabila tidak disertai pengelolaan aset yang efektif.

Professional fees merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh jasa dari pihak eksternal, seperti auditor independen, konsultan keuangan, dan konsultan pajak, yang dapat berkaitan dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan dan efisiensi operasional (Handoyo & Febriani, 2025). Besarnya *professional fees* memiliki implikasi yang bersifat dualistik. Di satu sisi, biaya tersebut dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan investor, sedangkan di sisi lain dapat menekan profitabilitas apabila tidak dikelola secara optimal (Valentina & Kuntadi, 2026). Dalam perspektif *Agency Theory*, *professional fees* merupakan bagian dari *agency cost* yang dapat digunakan untuk meningkatkan fungsi

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

pengawasan dan mengurangi konflik keagenan (Ramdani, 2022). Sementara itu, *Resource-Based View* memandang jasa profesional sebagai sumber daya eksternal yang dapat mendukung peningkatan kapabilitas dan keunggulan perusahaan (Adianto & Choiriah, 2026).

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan *professional fees* dan kinerja keuangan belum memberikan kesimpulan yang seragam. Biaya jasa profesional dapat mendukung kualitas pengawasan dan informasi keuangan, tetapi tetap merupakan pengeluaran yang manfaatnya bergantung pada efektivitas penggunaan jasa tersebut (Handoyo & Febriani, 2025; Suwarno et al., 2025). Pada variabel *firm size*, hasil juga beragam: ukuran perusahaan dapat memperluas kapasitas sumber daya, tetapi tidak menjamin peningkatan kinerja apabila aset tidak dikelola secara produktif. Tinjauan Edwar et al. (2026) merangkum temuan *firm size-performance* yang terbagi antara hubungan positif, negatif, dan tidak signifikan. Bukti empiris pada perusahaan Indonesia juga memperlihatkan bahwa hubungan ukuran perusahaan dan profitabilitas perlu diuji sesuai karakteristik objek dan periode pengamatan (Girsang et al., 2025).

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang belum konsisten, penelitian ini menguji apakah *professional fees* dan *firm size* berhubungan dengan kinerja keuangan serta apakah GCG memoderasi kedua hubungan tersebut. *Research gap* penelitian terletak pada terbatasnya pengujian simultan atas *professional fees* dan *firm size* dengan GCG sebagai moderator pada perusahaan sektor industrial di BEI, khususnya untuk periode 2021-2025. Secara teoretis, penelitian mengintegrasikan *Agency Theory* untuk menjelaskan peran biaya jasa profesional dan pengawasan komisaris independen, serta *Resource-Based View* (RBV) untuk menjelaskan bahwa aset dan keahlian eksternal hanya berpotensi meningkatkan kinerja jika dikelola secara efektif. *Novelty* penelitian ini bukan pada penggunaan variabel secara terpisah, melainkan pada pengujian dua arah moderasi GCG dalam satu model dan pada sektor/periode yang diteliti. Tujuan penelitian adalah mengestimasi pengaruh langsung *professional fees* dan *firm size* terhadap ROA serta menguji arah dan signifikansi interaksi masing-masing variabel dengan proporsi komisaris independen.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana manajemen diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan guna memaksimalkan nilai perusahaan. Hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik keagenan karena adanya perbedaan kepentingan dan *asymmetric information* antara pemilik dan manajemen (Ariani & Weli, 2022; Muuna *et al*., 2023). Untuk mengurangi konflik tersebut, perusahaan membutuhkan mekanisme pengawasan, salah satunya melalui penggunaan jasa profesional seperti auditor eksternal, konsultan keuangan, dan konsultan pajak. Penggunaan jasa profesional dapat meningkatkan transparansi, kredibilitas laporan keuangan, dan kepercayaan pemangku kepentingan (Khulsum *et al*., 2025; Mardiati *et al*., 2022).

Dalam perspektif *Agency Theory*, biaya jasa profesional merupakan bagian dari *agency cost* yang digunakan sebagai mekanisme pengawasan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pengelolaan perusahaan serta mengurangi *asymmetric information* (Nasution & Fadillah, 2022). Ukuran perusahaan juga berkaitan dengan hubungan keagenan karena perusahaan yang lebih besar memiliki kompleksitas operasional yang lebih tinggi sehingga membutuhkan mekanisme pengawasan yang lebih efektif(Saputri & Setiawati, 2024). Sementara itu, *Good Corporate Governance* (GCG) berfungsi

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian untuk mengurangi konflik keagenan melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dengan demikian, *professional fees*, *firm size*, dan GCG memiliki keterkaitan dalam mendukung pengelolaan perusahaan dan kinerja keuangan yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA).

2.2 *Resource-Based View* (RBV)

Resource-Based View (RBV) menjelaskan bahwa keunggulan perusahaan berasal dari kemampuan dalam mengelola sumber daya internal yang bersifat heterogen dan unik. Perusahaan dipandang sebagai kumpulan sumber daya yang dapat menjadi sumber perbedaan kinerja antarperusahaan. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya menjadi faktor penting dalam menciptakan nilai dan keunggulan kompetitif (Lubis, 2022; Sugiarno & Novita, 2022).

Dalam penelitian ini, *firm size* mencerminkan besarnya sumber daya internal yang dimiliki perusahaan, terutama dalam bentuk aset. Perusahaan dengan ukuran lebih besar memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya finansial dan operasional, tetapi sumber daya tersebut tetap harus dikelola secara efektif agar dapat menghasilkan nilai tambah (Lubis, 2022). Selain itu, jasa profesional seperti auditor, konsultan keuangan, dan konsultan pajak dapat dipandang sebagai sumber daya eksternal yang menyediakan keahlian dan kompetensi bagi perusahaan. Penggunaan jasa profesional secara optimal dapat meningkatkan kualitas pengelolaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan perusahaan sehingga mendukung peningkatan kinerja keuangan (Adianto & Choiriah, 2026).

2.3 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling Theory menjelaskan bagaimana manajemen menyampaikan informasi kepada pihak eksternal, terutama investor, dalam kondisi *asymmetric information*. Manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pihak eksternal sehingga diperlukan sinyal untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi(Agus & Sutanto, 2024). Sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan, kebijakan perusahaan, maupun indikator kinerja yang digunakan investor dalam mengevaluasi kondisi dan prospek perusahaan (Widhiatmoko & Sucipto, 2025).

Dalam pelaporan keuangan, ROA merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi operasional dan dapat menjadi sinyal mengenai kondisi perusahaan (Sudirman *et al*., 2024). *Firm size* juga dapat menjadi sinyal bagi investor karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki aset dan akses pendanaan yang lebih luas (Kusnarti & Iswara, 2025). Selain itu, *professional fees* dapat menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi, kepatuhan, dan kualitas pelaporan keuangan (Anisa *et al.*, 2022). Efektivitas sinyal tersebut juga dipengaruhi oleh kualitas GCG karena tata kelola yang baik dapat memperkuat kredibilitas informasi yang disampaikan perusahaan (Ridhasyah *et al*., 2024).

2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang mencerminkan hasil aktivitas operasional dalam periode tertentu dan dapat diukur melalui rasio keuangan untuk menilai efektivitas serta efisiensi pengelolaan sumber daya (Pendi *et al*., 2025). Kinerja keuangan menjadi dasar bagi manajemen, investor, dan kreditor dalam menilai stabilitas, profitabilitas, serta prospek perusahaan (Fitriyah & Nawangsari, 2025). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan difokuskan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

pemanfaatan aset dan diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) (Pratiwi *et al*., 2024).

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Rumus yang digunakan adalah:

ROA = Laba Bersih / Total Aset

Penggunaan ROA dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya dalam menggambarkan efektivitas pengelolaan aset dan kinerja operasional perusahaan.

2.5 Biaya Jasa Profesional (*Professional fees*)

Professional fees merupakan biaya yang dibayarkan perusahaan kepada pihak eksternal sebagai kompensasi atas jasa profesional, khususnya auditor independen, serta jasa profesional lainnya. Besarnya biaya tersebut dapat dipengaruhi oleh kompleksitas perusahaan, risiko audit, dan ruang lingkup pekerjaan yang dilakukan (Sitompul et al., 2026). Dalam praktiknya, *professional fees* sering dikaitkan dengan audit fee sebagai biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh jasa *assurance* atas kualitas laporan keuangan (Agista et al., 2023). Studi mengenai fee audit, ukuran perusahaan, dan audit delay juga memperlihatkan bahwa fee profesional merupakan konstruk yang perlu dibedakan dari kinerja keuangan secara langsung (Fhellicia et al., 2024).

Biaya jasa profesional dapat mendukung kualitas audit, kredibilitas laporan keuangan, dan kepercayaan pemangku kepentingan (Pertiwi *et al*., 2024). Namun, *professional fees* juga merupakan komponen biaya yang dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan sehingga perlu dikelola secara efisien (Sososutiksno & Deeng, 2023). Dalam penelitian ini, *professional fees* diukur menggunakan *Professional Fees Ratio*, yaitu perbandingan total *professional fees* dengan total aset perusahaan.

2.6 Ukuran Perusahaan (*Firm size*)

Firm size merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang mencerminkan kapasitas sumber daya yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar (Meiliana & Jonnardi, 2021). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya, akses pendanaan, teknologi, dan jaringan usaha yang lebih luas sehingga berpotensi mendukung peningkatan kinerja keuangan (Maharani & Ekadjaja, 2023).

Namun, ukuran perusahaan tidak selalu menjamin peningkatan kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki aset besar juga menghadapi kompleksitas operasional yang lebih tinggi sehingga dapat menimbulkan inefisiensi apabila sumber daya tidak dikelola secara optimal (Cahyana & Suhendah, 2020). Dalam penelitian ini, *firm size* diukur menggunakan *logaritma natural* total aset dengan rumus:

***Firm size* = Ln (Total Aset)**

Penggunaan *logaritma natural* bertujuan untuk mengurangi perbedaan skala antarperusahaan sehingga pengukuran menjadi lebih sesuai untuk analisis.

2.8 Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manajemen dan pemangku kepentingan melalui mekanisme pengawasan dan pengendalian untuk memastikan perusahaan dikelola secara transparan dan akuntabel serta meminimalkan konflik kepentingan (Pudjonggo & Yuliati, 2022). GCG juga berkaitan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, keadilan, dan independensi dalam pengelolaan perusahaan (Khairunnisa & Besli, 2023).

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

Dalam penelitian ini, GCG diproksikan dengan proporsi komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham pengendali sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif. Proporsi komisaris independen digunakan untuk merepresentasikan aspek independensi dalam mekanisme tata kelola perusahaan (Pardede & Annisa, 2023; Pudjonggo & Yuliati, 2022).

Rumus pengukuran proporsi komisaris independen adalah:

Komisaris Independen = Jumlah Komisaris Independen / Total Dewan Komisaris

GCG dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel moderasi karena tata kelola perusahaan dapat memengaruhi kekuatan hubungan antara *professional fees* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan. Tata kelola yang baik dapat mendukung penggunaan jasa profesional dan sumber daya perusahaan secara lebih efektif, sedangkan tata kelola yang lemah berpotensi menimbulkan inefisiensi.

2.9 Penelitian Terdahulu dan Research Gap

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hasil yang belum konsisten mengenai hubungan *professional fees*, *firm size*, GCG, dan kinerja keuangan. (Handoyo & Febriani, 2025) menemukan bahwa *audit fee* atau *professional fees* berpengaruh terhadap kinerja keuangan penggunaan jasa profesional yang dikelola secara efektif dapat mendukung kualitas pelaporan keuangan dan ROA, meskipun biaya yang terlalu tinggi berpotensi menekan profitabilitas. (Febrian & Maulana, 2025) menemukan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit, di mana peningkatan *audit fee* berkaitan dengan peningkatan kualitas audit.

Pada variabel *firm size*, (Saputri & Setiawati, 2024)menemukan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan GCG mampu memperkuat hubungan tersebut. (Kusnarti & Iswara, 2025) juga menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan pengaruh tersebut menjadi lebih signifikan ketika dimoderasi oleh mekanisme GCG. Sebaliknya, (Cahyana & Suhendah, 2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena besarnya aset tidak selalu diikuti kemampuan pengelolaan yang efisien.

Penelitian mengenai GCG juga menunjukkan adanya hubungan dengan kinerja keuangan. (Novalia *et al*., 2026) menemukan bahwa mekanisme GCG yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. (Khairunnisa & Besli, 2023) menunjukkan bahwa mekanisme GCG yang diproksikan melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. (Yolanda *et al*., 2025) juga menunjukkan bahwa independensi komisaris, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya, penelitian (Pertiwi et al., 2024) dan (Yanti & Mediawati, 2023) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil meta-analisis (Suwarno *et al*., 2025) juga menunjukkan hubungan positif antara *audit fee* dan kualitas audit yang berkaitan dengan peningkatan kredibilitas laporan keuangan dan kepercayaan investor. Hasil tersebut memberikan dukungan terhadap mekanisme bahwa pengeluaran untuk jasa profesional dapat memberikan manfaat melalui peningkatan kualitas pengawasan dan informasi keuangan.

Penelitian (Pasaribu *et al*., 2024) menunjukkan bahwa GCG mampu

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan properti dan *real estat* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran lebih besar memerlukan tata kelola yang efektif agar sumber daya yang dimiliki dapat dikelola secara optimal. Sementara itu, (Sirait et al., 2025) menunjukkan bahwa GCG yang diproksikan melalui komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengaruh *professional fees* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan. Pada *professional fees*, penelitian menunjukkan adanya hubungan yang mendukung peningkatan kualitas pengawasan dan kinerja, tetapi terdapat pula kondisi ketika biaya yang terlalu tinggi dapat menekan profitabilitas. Pada *firm size*, sebagian penelitian menunjukkan pengaruh positif, sedangkan penelitian lain menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, penelitian mengenai GCG menunjukkan bahwa tata kelola dapat berhubungan dengan kinerja keuangan dan dapat memperkuat hubungan variabel tertentu.

Kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penelitian ini adalah masih terbatasnya penelitian yang secara khusus menguji GCG sebagai variabel moderasi dalam hubungan *professional fees* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan sektor industrial di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh jasa profesional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dimoderasi tata kelola perusahaan pada perusahaan sektor industrial di BEI periode 2021-2025.

2.10 Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka konseptual menempatkan *professional fees* (X1) dan *firm size* (X2) sebagai variabel independen, ROA (Y) sebagai variabel dependen, serta proporsi komisaris independen (Z) sebagai proksi GCG yang memoderasi kedua hubungan. *Agency Theory* menjelaskan bahwa biaya jasa profesional dapat berperan sebagai biaya pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi, sementara komisaris independen berpotensi mengawasi apakah pengeluaran tersebut digunakan secara tepat. RBV menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merepresentasikan kapasitas sumber daya, tetapi kapasitas tersebut baru menghasilkan nilai apabila dikelola secara produktif. Temuan mengenai peran GCG dalam hubungan rasio keuangan dan ROA pada sektor perbankan juga menunjukkan relevansi pengujian moderasi, meskipun karakteristik industri perbankan berbeda dari sektor industrial (Afila et al., 2026; Sari et al., 2025).

Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: H1: *Professional fees* berpengaruh positif terhadap ROA. H2: *Firm size* berpengaruh terhadap ROA. H3: GCG memoderasi hubungan *professional fees* dan ROA. H4: GCG memoderasi hubungan *firm size* dan ROA. H3 dan H4 dirumuskan sebagai hipotesis moderasi tanpa menetapkan arah interaksi secara apriori, sehingga arah penguatan atau pelemahan ditentukan berdasarkan hasil estimasi.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat kausal-komparatif dengan tipe penelitian *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis data numerik dengan teknik statistik, sedangkan penelitian kausal-komparatif digunakan untuk

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

menguji hubungan statistik yang dihipotesiskan antarvariabel tanpa manipulasi perlakuan, sehingga hasilnya tidak dengan sendirinya membuktikan kausalitas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *professional fees* dan *firm size*, variabel dependen adalah kinerja keuangan, sedangkan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen digunakan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *professional fees* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan serta peran GCG dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut (Erlina et al., 2023).

3.2. Populasi, Sampel, dan Sumber Data

Populasi penelitian terdiri atas perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan jumlah populasi awal sebanyak 65 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel meliputi perusahaan sektor industrial yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode 2021-2025, memublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap selama periode tersebut, serta memiliki data lengkap terkait *professional fees*, *firm size*, GCG, dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 19 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan periode pengamatan selama lima tahun, sehingga terdapat 95 observasi.

Data yang digunakan merupakan data kuantitatif sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor industrial yang terdaftar di BEI. Data penelitian diperoleh melalui situs resmi BEI dan/atau situs resmi masing-masing perusahaan. Periode pengamatan yang digunakan adalah 2021-2025, dengan data yang mencakup informasi *professional fees*, *firm size*, kinerja keuangan, dan GCG yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian terdiri atas *professional fees* (X1), *firm size* (X2), kinerja keuangan (Y), GCG (Z), serta dua variabel interaksi untuk pengujian moderasi. Definisi operasional dan pengukuran setiap variabel dijelaskan sebagai berikut.

1. Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA dihitung menggunakan rumus:

ROA = Laba Bersih / Total Aset

2. Biaya Jasa Profesional (*Professional fees*) (X1)

Professional fees diukur menggunakan rasio biaya jasa profesional terhadap total aset perusahaan, dengan rumus:

***Professional fees* Ratio = Total *Professional fees* / Total Aset**

3. Ukuran Perusahaan (*Firm size*) (X2)

Firm size diukur menggunakan *logaritma natural* total aset perusahaan, dengan rumus:

***Firm size* = Ln (Total Aset)**

4. Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*) (Z)

GCG diproksikan dengan proporsi komisaris independen yang dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris, menggunakan rumus:

Proporsi Komisaris Independen = Jumlah Komisaris Independen / Total Dewan Komisaris

5. Variabel Interaksi

Pengujian moderasi menggunakan dua variabel interaksi, yaitu *Professional fees* × GCG ($X_1 \times Z$) dan *Firm size* × GCG ($X_2 \times Z$). Kedua variabel interaksi digunakan untuk menguji peran GCG dalam memperkuat atau

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

memperlemah hubungan masing-masing variabel independen terhadap kinerja keuangan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan sektor industrial yang terdaftar di BEI periode 2021-2025. Laporan diperoleh melalui situs resmi BEI dan situs masing-masing perusahaan, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria *purposive sampling* dan diklasifikasikan sesuai dengan variabel penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji buku teks, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *professional fees*, *firm size*, kinerja keuangan, dan GCG.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 20. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji multikolinearitas menggunakan nilai Tolerance > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser dengan kriteria signifikansi > 0,05, sedangkan uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson dengan membandingkan nilai DW terhadap batas bawah (dL) dan batas atas (dU) pada tingkat signifikansi 5%.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi linear berganda dan Moderated Regression Analysis (MRA). Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh *professional fees* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan, sedangkan MRA digunakan untuk menguji peran GCG dalam memoderasi hubungan antara *professional fees* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan melalui variabel interaksi $X_1 \times Z$ dan $X_2 \times Z$.

Pengujian juga mencakup uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Interpretasi variabel moderasi dilakukan berdasarkan signifikansi dan arah koefisien variabel interaksi pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Koefisien interaksi positif menunjukkan penguatan hubungan yang dimoderasi, sedangkan koefisien interaksi negatif menunjukkan pelemahan hubungan tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 95 observasi dari 19 perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2025. Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan dan digunakan untuk menguji pengaruh *professional fees* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), serta menguji peran *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi.

4.1.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa *Professional fees* Ratio memiliki nilai minimum 0,00035782, maksimum 0,02126126, *mean* 0,0047510095, dan standar deviasi 0,00464671439. *Firm size* yang diukur dengan *Ln Total Asset* memiliki nilai minimum 25,215555, maksimum 33,860254, *mean* 28,74928646, dan standar deviasi 2,160790883. ROA memiliki nilai minimum 0,002688, maksimum 0,363620, *mean*

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

0,08876834, dan standar deviasi 0,065308326. Sementara itu, proporsi komisaris independen sebagai proksi GCG memiliki nilai minimum 0,250000, maksimum 0,666667, mean 0,39891532, dan standar deviasi 0,079334289. Seluruh variabel memiliki 95 observasi.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Professional Fees Ratio	95	.00035782	.02126126	.0047510095	.0046467144
Firm Size (Ln Total Asset)	95	25.215555	33.860254	28.74928646	2.160790883
Return on Assets	95	.002688	.363620	.08876834	.065308326
Proporsi Komisaris Independen	95	.250000	.666667	.39891532	.079334289
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS, 2026.

Gambar 1. Statistik Deskriptif

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum pengujian regresi, data diperiksa melalui statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Perlu dipastikan pada berkas kerja SPSS bahwa transformasi yang benar-benar digunakan konsisten dengan definisi operasional dan angka yang dilaporkan: *firm size* telah didefinisikan sebagai Ln(total aset), sehingga transformasi LN tambahan terhadap variabel tersebut tidak boleh dilakukan tanpa justifikasi; ROA dan proporsi komisaris independen juga bernilai positif dalam statistik deskriptif yang dilaporkan.

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model memenuhi asumsi yang digunakan dalam penelitian. Uji normalitas menghasilkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,161 dengan nilai signifikansi 0,135 > 0,05, sehingga residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,931-0,974 dan VIF sebesar 1,026-1,082, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas. Uji Glejser menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,139 untuk *Professional fees,* 0,961 untuk *Firm size*, dan 0,157 untuk proporsi komisaris independen, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Uji Durbin-Watson menghasilkan nilai 2,007. Dengan (n = 95) dan (k = 4), diperoleh (d_L = 1,5795) dan (d_U = 1,7546), sehingga (1,7546 < 2,007 < 2,2454) dan dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 1. Ringkasan Uji Asumsi Klasik

Uji	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Sig. 0,135 > 0,05	Normal
Multikolinearitas	Tolerance > 0,10; VIF < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Sig. 0,139; 0,961; 0,157 > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	DW 2,007; dU 1,7546 < DW < 4-dU 2,2454	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

4.1.3. Hasil Regresi Linear Berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Hasil regresi linear berganda menghasilkan persamaan $Y = 0{,}883 + 0{,}249X_1 - 0{,}643X_2 + \varepsilon$. *Professional fees* memiliki koefisien positif sebesar 0,249 dengan nilai signifikansi 0,007, sedangkan *Firm size* memiliki koefisien negatif sebesar -0,643 dengan nilai signifikansi 0,582.

Pada pengujian moderasi, persamaan MRA yang diperoleh adalah $Y = 137{,}295 + 1{,}263X_1 - 39{,}335X_2 + 131{,}680Z + 1{,}060X_1{\wedge}Z - 37{,}237X_2{\wedge}Z + \varepsilon$. Variabel interaksi *Professional fees* × GCG memiliki koefisien positif sebesar 1,060 dengan signifikansi 0,026, sedangkan interaksi *Firm size* × GCG memiliki koefisien negatif sebesar -37,237 dengan signifikansi 0,000. GCG sendiri memiliki koefisien 131,680 dengan signifikansi 0,000.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *Professional fees* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai (t) sebesar 2,758 dan signifikansi 0,007, sedangkan *Firm size* memiliki nilai (t) sebesar −0,552 dan signifikansi 0,582 sehingga tidak berpengaruh signifikan. Pada model MRA, *Professional fees*, *Firm size*, GCG, interaksi *Professional fees* × GCG, dan interaksi *Firm*

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

size × GCG masing-masing memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05.

Uji simultan menunjukkan nilai F sebesar 4,284 dengan signifikansi 0,017 pada regresi linear berganda dan F sebesar 7,962 dengan signifikansi 0,000 pada model MRA. Dengan demikian, kedua model signifikan secara simultan.

Koefisien determinasi menunjukkan bahwa model regresi linear berganda memiliki (R^2) sebesar 0,085, sehingga *Professional fees* dan *Firm size* mampu menjelaskan 8,5% variasi kinerja keuangan. Pada model MRA, (R^2) meningkat menjadi 0,309, sehingga *Professional fees*, *Firm size*, GCG, dan variabel interaksi mampu menjelaskan 30,9% variasi kinerja keuangan. Peningkatan kemampuan penjelasan model sebesar 22,4 poin persentase terjadi setelah GCG dan variabel interaksi dimasukkan ke dalam model.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Pengujian	Kesimpulan
H_1: *Professional fees* → Kinerja Keuangan	Koefisien 0,249; t = 2,758; Sig. = 0,007	Diterima
H_2: *Firm size* → Kinerja Keuangan	Koefisien -0,643; t = -0,552; Sig. = 0,582	Ditolak
H_3: *Professional fees* × GCG → Kinerja Keuangan	Koefisien 1,060; t = 2,272; Sig. = 0,026	Diterima
H_4: *Firm size* × GCG → Kinerja Keuangan	Koefisien -37,237; t = -3,842; Sig. = 0,000	Diterima

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

4.2. Pembahasan

4.2.1. *Professional fees* Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Professional fees* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA. Koefisien regresi sebesar 0,249, nilai (t) sebesar 2,758, dan signifikansi 0,007 menunjukkan bahwa peningkatan *Professional fees* berkaitan dengan peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian, H_1 diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa jasa profesional, seperti auditor independen, konsultan keuangan, dan konsultan pajak, dapat memberikan keahlian dan pengawasan yang dibutuhkan perusahaan. Dalam perspektif *Agency Theory*, *professional fees* merupakan bagian dari *agency cost* yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan melalui mekanisme pengawasan independen serta meningkatkan kualitas informasi keuangan. Dari perspektif *Resource-Based View* (RBV), jasa profesional merupakan sumber daya eksternal yang menyediakan keahlian dan kompetensi yang dapat mendukung pengelolaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan perusahaan.

Temuan ini juga sejalan dengan (Pertiwi *et al*., 2024; Yanti & Mediawati, 2023), serta hasil meta-analisis (Suwarno *et al*., 2025) yang menunjukkan hubungan positif antara *audit fee* dan kualitas audit. Hasil tersebut mendukung mekanisme bahwa pengeluaran untuk jasa profesional dapat memberikan manfaat melalui peningkatan kualitas pengawasan dan informasi keuangan. Dengan demikian, *professional fees* dapat mendukung kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki apabila digunakan untuk meningkatkan kualitas pengawasan, transparansi, pengelolaan, dan pengambilan keputusan.

4.2.2. *Firm size* Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm size* memiliki koefisien regresi sebesar −0,643, nilai (t) sebesar −0,552, dan

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

signifikansi sebesar 0,582. Nilai signifikansi yang > 0,05 menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan arah koefisien menunjukkan hubungan negatif. Dengan demikian, H_2 ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan Ln *Total Asset* belum menjadi faktor yang secara signifikan menentukan kinerja keuangan perusahaan sektor industrial dalam penelitian ini. Perusahaan dengan jumlah aset yang lebih besar tidak secara otomatis memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Besarnya aset perlu disertai kemampuan manajemen dalam mengelola dan memanfaatkannya secara efektif. Perusahaan berukuran besar memang memiliki sumber daya dan akses pendanaan yang lebih luas, tetapi juga menghadapi kompleksitas operasional, kebutuhan biaya, dan tuntutan pengelolaan sumber daya yang lebih besar.

Hasil ini sejalan dengan (Cahyana & Suhendah, 2020) yang menunjukkan bahwa *Firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan tinjauan sistematis Edwar et al. (2026) juga menegaskan bahwa bukti *firm size*-performance bersifat beragam, sedangkan Girsang et al. (2025) menguji keterkaitan ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan (Kholifah et al., 2025; Putri et al., 2025; Yunus & Tarigan, 2020) yang menemukan adanya pengaruh positif *firm size* terhadap kinerja keuangan atau ROA. Perbedaan tersebut berkaitan dengan karakteristik objek penelitian dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan saja belum cukup untuk menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan sektor industrial periode 2021-2025.

4.2.3. GCG Memoderasi Pengaruh *Professional fees* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil MRA menunjukkan bahwa interaksi *Professional fees* × GCG memiliki koefisien sebesar 1,060, nilai (t) sebesar 2,272, dan signifikansi 0,026. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan koefisien interaksi bernilai positif, GCG terbukti memoderasi dan memperkuat hubungan *Professional fees* terhadap kinerja keuangan. GCG juga memiliki signifikansi 0,000, sehingga berdasarkan klasifikasi moderasi dalam penelitian, GCG termasuk *quasi-moderation*. Dengan demikian, H_3 diterima.

Hasil tersebut sesuai dengan landasan pemikiran penelitian bahwa GCG dapat menjelaskan ketidakkonsistenan hubungan antara *Professional fees* dan kinerja keuangan. Melalui proporsi komisaris independen, GCG berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap penggunaan biaya profesional. Dalam perspektif *Agency Theory*, pengawasan komisaris independen dapat mengurangi kemungkinan penggunaan *professional fees* yang tidak efisien dan membantu mengarahkan biaya tersebut pada kebutuhan yang mendukung kualitas pelaporan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Bukti lain yang menempatkan GCG sebagai variabel moderasi terhadap ROA tersedia pada penelitian sektor perbankan, tetapi hasil tersebut tidak dapat langsung digeneralisasi ke sektor industrial karena struktur operasi dan regulasinya berbeda (Afila et al., 2026; Sari et al., 2025).

Dari perspektif RBV, jasa profesional merupakan sumber daya eksternal berupa keahlian dan kompetensi. GCG membantu memastikan sumber daya tersebut digunakan secara tepat sehingga memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hasil MRA juga memberikan bukti empiris terhadap *research gap* penelitian, yaitu bahwa GCG tidak sekadar berhubungan dengan kinerja

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

keuangan, tetapi memperkuat hubungan *Professional fees* terhadap kinerja keuangan.

4.2.4. GCG Memoderasi Pengaruh *Firm size* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil MRA menunjukkan bahwa interaksi *Firm size* × GCG memiliki koefisien sebesar −37,237, nilai (t) sebesar −3,842, dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga GCG terbukti memoderasi hubungan *Firm size* terhadap kinerja keuangan. Koefisien interaksi yang negatif menunjukkan bahwa GCG memperlemah hubungan *Firm size* terhadap ROA. Karena GCG juga signifikan dengan nilai signifikansi 0,000, maka berdasarkan klasifikasi penelitian, GCG termasuk *Quasi Moderation*. Dengan demikian, H_4 diterima.

Hasil tersebut perlu dipahami bersama dengan hasil H_2, yang menunjukkan bahwa *firm size* secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki sumber daya dan kompleksitas operasional yang lebih tinggi, sehingga keberadaan mekanisme pengawasan melalui komisaris independen tidak secara otomatis membuat tambahan aset menghasilkan peningkatan ROA. Dalam penelitian ini, interaksi *Firm size* dan GCG justru menunjukkan arah negatif.

Arah koefisien interaksi yang negatif menunjukkan bahwa moderasi GCG pada hubungan *firm size* dan ROA bersifat memperlemah. Hasil ini penting karena menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola tidak selalu memperbesar manfaat kapasitas aset; efeknya dapat bergantung pada kompleksitas operasi, kualitas pengawasan, dan cara sumber daya digunakan.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan Pasaribu et al. (2024) yang menemukan bahwa GCG dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan yang terdaftar di BEI, meskipun variabel dependennya berbeda dengan penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG memiliki peran moderasi yang signifikan dalam hubungan *firm size* terhadap kinerja keuangan, tetapi arah moderasinya adalah memperlemah. Karena interaksi signifikan dan GCG juga signifikan, hubungan tersebut dikategorikan sebagai quasi-moderation. Hasil ini juga perlu dibaca bersama temuan Edwar et al. (2026), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak otomatis menjadi penentu kinerja tanpa pengelolaan sumber daya dan tata kelola yang efektif.

Keterbatasan penelitian perlu diperhatikan dalam membaca hasil. Pertama, sampel hanya mencakup 19 perusahaan sektor industrial selama lima tahun, sehingga generalisasi ke sektor lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, *professional fees* merupakan agregat biaya jasa profesional dan tidak selalu identik dengan audit fee; interpretasi hasil tidak boleh menyamakan keduanya. Ketiga, GCG diukur hanya dengan proporsi komisaris independen, sehingga belum merepresentasikan seluruh dimensi tata kelola. Keempat, hasil regresi observasional menunjukkan asosiasi statistik dan belum cukup untuk menyimpulkan kausalitas. Penelitian lanjutan dapat menggunakan data panel, kontrol perusahaan dan tahun, serta proksi GCG yang lebih komprehensif.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *professional fees* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan dengan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa *professional fees* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan jasa profesional yang disertai peningkatan

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

kualitas pengawasan, pelaporan keuangan, transparansi, dan pengambilan keputusan dapat mendukung efektivitas pengelolaan aset perusahaan.

Selanjutnya, *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya aset perusahaan belum secara langsung menentukan peningkatan profitabilitas apabila tidak disertai pengelolaan aset yang efektif dan efisien. Dengan demikian, ukuran perusahaan bukan merupakan faktor yang secara langsung menentukan peningkatan ROA pada perusahaan sektor industrial dalam penelitian ini.

GCG yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen terbukti memoderasi pengaruh *professional fees* terhadap kinerja keuangan secara positif. GCG memperkuat hubungan tersebut melalui fungsi pengawasan komisaris independen dalam memastikan penggunaan jasa profesional dilakukan secara efektif dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hubungan moderasi tersebut termasuk *quasi-moderation.*

GCG juga terbukti memoderasi pengaruh *firm size* terhadap kinerja keuangan secara negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG memperlemah hubungan *firm size* terhadap ROA, sehingga peningkatan ukuran perusahaan tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan kinerja keuangan meskipun terdapat mekanisme pengawasan melalui komisaris independen. Hubungan moderasi tersebut juga termasuk *quasi-moderation*. Dengan demikian, H_1, H_3, dan H_4 didukung oleh hasil penelitian, sedangkan H_2 tidak didukung.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan sektor industrial disarankan untuk mengelola penggunaan *professional fees* secara efektif dengan memastikan bahwa jasa profesional yang digunakan memberikan manfaat terhadap peningkatan kualitas pengawasan, pelaporan keuangan, pengambilan keputusan, dan efisiensi perusahaan. Perusahaan juga disarankan untuk tidak menjadikan besarnya aset atau ukuran perusahaan sebagai satu-satunya indikator dalam meningkatkan kinerja keuangan, tetapi lebih memperhatikan efektivitas dan efisiensi pemanfaatan aset.

Selain itu, perusahaan disarankan untuk memperkuat fungsi komisaris independen dalam melaksanakan pengawasan terhadap kebijakan manajemen. Saran ini berkaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa GCG mampu memoderasi hubungan *professional fees* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, fungsi pengawasan perlu diarahkan pada efektivitas penggunaan jasa profesional dan pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi akademik dalam pengembangan kajian bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan *professional fees*, *firm size*, kinerja keuangan, dan *Good Corporate Governance*. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan menggunakan objek, periode pengamatan, atau karakteristik perusahaan yang berbeda untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan, khususnya faktor yang dapat menjelaskan tidak signifikannya pengaruh *firm size* terhadap ROA serta perbedaan arah moderasi GCG pada hubungan *professional fees* dan *firm size* terhadap kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Adianto, R. S., & Choiriah, S. (2026). Audit fee and digital transformation : Managerial ownership impact on sustainability. *Journal of Contemporary Accounting*, 8(1), 74-85. https://doi.org/10.20885/jca.vol8.iss1.art6

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

Afila, Y. D., Purba, R. B., & Nasution, M. I. (2026). The effect of financial ratio on financial performance with *Good Corporate Governance* as a moderating variable in Himbara banks. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 6(1). https://doi.org/10.47679/jrssh.v6i1.632

Agista, D. L., Zakaria, A., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Audit Fee, Financial Distress, dan Auditor Switching Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 4(1), 50-63.

Agus, & Sutanto, E. H. (2024). Signaling Theory. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(4), 442-445. https://doi.org/10.62017/wanargi

Agustina, H. C., Arum, A. S., Fatimah, I. N., Akil, A. N., & Pamastutiningtyas, T. S. (2024). Literature Review: Pengaruh *Return on Assets* (ROA), Return on Equity (ROE) dan Return on Investment (ROI) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Mirai Management*, 9(2), 493-507.

Anisa, O. N., Agung, R. E. W., & Nurcahyono, N. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham: Berdasarkan Signaling Theory. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(2), 85-95.

Ariani, M., & Weli. (2022). Pengaruh Pengungkapan Sistem Pengendalian Internal terhadap Nilai Perusahaan dengan Agency Cost Sebagai Mediator. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 5(2), 149-164. https://doi.org/10.32493/jabi.v5i2.y2022.p149-164

Cahyana, A. M. K., & Suhendah, R. (2020). Pengaruh Leverage, *Firm size*, Firm Age dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(1), 1791-1798.

Edwar, A. R., Nasution, M. I., & Purba, R. B. (2026). Bigger, better, or burdened? Evidence from *firm size*-performance. *International Conference on the Epicentrum of Economic Global Framework*, 3068-3082. https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICEEGLOF/article/view/1886

Erlina, Atmanegara, A. W., & Nasution, M. I. (2023). *Metodologi Penelitian*. In Al-Hayat.

Febrian, Y. E., & Maulana, I. (2025). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi KAP dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit. Department of Digital Business *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 4140-4153. https://doi.org/10.55606/jurima.v5i2.5273

Fhellicia, F., Renaldy, P. R., Rahmi, N. U., & Nasution, M. I. (2024). Pengaruh reputasi KAP, auditor switching, ukuran perusahaan dan fee audit terhadap audit delay. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(4), 10530-10539. https://doi.org/10.31539/costing.v7i5.11421

Fitriyah, E. L., & Nawangsari, A. T. (2025). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan Sebagai Acuan Investor: Studi pada PT Aneka Tambang Tbk (2020-2024). *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(4), 3049-3058.

Girsang, E. F., Rahmi, N. U., & Nasution, M. I. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan dan debt to equity ratio terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(1), 242-250. https://doi.org/10.37481/sjr.v8i1.1039

Handoyo, S., & Febriani, N. W. (2025). Audit fees, audit quality, and auditor performance: Insights from Indonesian professionalism. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 29(2), 261-273. http://creativecommons.org/licences/by-sa/4.0/%0Ahttps://doi.org/10.20885/jaai.vol29.iss2.art6

Khairunnisa, & Besli, E. (2023). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

Keuangan Perusahaan Sebelum Masa Pandemi Covid-19. *J-AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 4(3), 308-318.

Kholifah, R. N., Kristiyanti, L. M. S., & Ningsih, S. (2025). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi kasus Perusahaan Manufaktur sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022). *Jurnal Ilmiah Keuangan Akuntansi Bisnis*, 4(2), 736-746.

Khulsum, U., Suryanto, T., Ali, J., & Wardana, H. Y. (2025). Breaking barriers in audit quality: The dynamic interactions of competence, time budget pressure, complexity, and motivation in Indonesia landscape. *Social Sciences and Humanities Open*, 1(2), 1-13. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101905

Kusnarti, A., & Iswara, U. S. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Umur Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. JIAKu: *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 33-45. https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i1.7358

Lubis, N. W. (2022). Resource Based View (RBV) in Improving Company Strategic Capacity. *Research Horizon*, 2(6), 587-596. https://doi.org/10.54518/rh.2.6.2022.587-596

Maharani, D. E. N., & Ekadjaja, A. (2023). The Effect of Financial Ratios and Company Size on Company Financial Performance. International *Journal of Application on Economics and Business*, 1(1), 374-381. https://doi.org/10.24912/v1i1.374-381

Mardiati, E., Rosalina, K., Avanti, P. T., & LH, L. F. (2022). Determinants Of Audit Quality: Evidence From Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(4), 448-461. https://doi.org/10.22219/jaa.v5i4.17919

Meiliana, & Jonnardi. (2021). Pengaruh Capital Structure, *Firm size* Dan Liquidity Terhadap Financial Performance. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(3), 1070-1078. https://doi.org/10.24912/jpa.v3i3.14897

Muuna, A. N., Prastikawati, E., Laili, A. N., Sari, M. W., & Mustofa, A. F. (2023). Asimetri Informasi dan Teori Keagenan Pada Penggunaan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2), 1-8.

Nasution, Y. N., & Fadillah, H. (2022). Quality of Accounting Information Systems as An *Agency Theory* Problem on State-Owned Enterprises in Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 106-123. https://doi.org/10.33603/jka.v6i1.5798

Novalia, S., Astuti, P., & Nurdiwaty, D. (2026). Analisis Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022-2024. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 223-241.

Pardede, H. A., & Annisa, D. (2023). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bei Tahun 2018 - 2020). AKUA: *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(3), 213-225. https://doi.org/10.54259/akua.v2i3.1784

Pasaribu, B., Purba, R. B., & Maisyarah, R. (2024). The Influence of Company Size on Risk Management Disclosure With *Good Corporate Governance* as a Moderation Variable in the Company Listed Property and Real Estate on the Indonesian Stock Exchange (IDX). *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 3(2), 437-448. https://doi.org/10.55927/fjss.v3i2.10688

Pendi, A., Febrianti, S., & Puspitasari, N. (2025). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Rasio Keuangan (Studi pada PT Gudang Garam Tbk Periode Tahun 2020 - 2024). *Jurnal Ekonomi STIEP (JES)*, 10(2), 122-133.

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

Pertiwi, D. A., Hijriah, A., & Espa, V. (2024). Pengaruh Fee Audit dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Sub Sektor Basic Materials Yang Terdaftar di BEI 2020-2023. *Jurnal Akutansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan (JAMEK)*, 4(3), 225-231. https://doi.org/10.47065/jamek.v4i3.1489

Praningtyas, P. K. E., Nurhapsari, R., Sholihah, E., & Rohmania, A. S. (2026). Inflasi, Harga Saham, dan Kinerja Keuangan: Analisis Komparatif Perusahaan Manufaktur BEI pada Masa Pandemi dan Pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 5(2), 637-649.

Pratiwi, A. N., Rakhimah, F. A., Nugraha, D. A., & Oktafia, R. (2024). Analisis ROA Tinjauan Literatur dan Implikasinya dalam Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan. KAMPUS AKADEMIK PUBLISING *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen* Vol.2, 2(6), 89-97.

Pudjonggo, I. Z., & Yuliati, K. A. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Studi Pada BEI Tahun 2016-2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(2), 561-573.

Putri, S. A. D., Alamsjah, & Syahriani, A. T. (2025). Pengaruh *Return on Assets*, Current Ratio, Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 5(3), 394-402. https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4070

Rahmadania, S. A. N. (2021). Kinerja Return on Asset (ROA) Bank Umum Syariah dan Faktor yang Mempengaruhinya. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(3), 302-312. https://doi.org/10.32493/jabi.v4i3.y2021.p302-312

Ramdani, R. (2022). The Influence of Audit Tenure, Audit Fee, Auditor Reputation, and Client Company Size on Audit Quality. *International Journal of Economics Social and Technology*, 11(4), 151-161. https://doi.org/10.59086/ijest.v3i1.430

Ridhasyah, R., Nursafaah, F., & Tristiawan, F. (2024). Perspektif Signalling Theory: Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Laba, dan Kinerja Keuangan Perusahaan Go Public di Indonesia. *Journal Economic Insights*, 3(2), 89-101.

Saputri, I. N., & Setiawati, E. (2024). Effect Of *Firm size* And Leverage On The Company Financial Performance, With *Good Corporate Governance* As A Moderation Variable (Empirical Study On Industrial Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange In 2019-2022) Pengaruh *Firm size* Dan Leverage T. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 441-455.

Sari, I. N., Maisyarah, R., & Nasution, M. I. (2025). The influence of Non-Performing Loan (NPL) and Debt to Equity Ratio (DER) on *Return on Assets* (ROA) with *Good Corporate Governance* (GCG) as a moderating variable in state-owned banks in Indonesia. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 5(4). https://doi.org/10.47679/jrssh.v5i4.614

Sirait, N. J., Tampubolon, M. G., Aurora, T., & Azzahra, S. (2025). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMAK)*, 4(2), 313-330. https://doi.org/10.51510/polimedia.v24i4.1364

Sitompul, A. R. ., Franita, R., & Azzahra, S. (2026). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Bisnis Digital*, 5(2), 475-484.

p-ISSN:2621-4547
e-ISSN:2723-7478

Sososutiksno, C., & Deeng, P. S. (2023). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *Edunomika*, 07(02), 1-11.

Sudirman, N., Rifqiansyah, & Darmono. (2024). Studi Literatur: Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia Ditinjau dari Perspektif Signaling Theory. *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 4(3), 274-284.

Sugiarno, Y., & Novita, D. (2022). Resources-Based View (RBV) as A Strategy of Company Competitive Advantage : A Literature Review. *Proceeding International Conference on Economic Business Management, and Accounting*, 1(1), 656-666.

Suwarno, T. E., Laoli, V., Prabowo, K. T., Rizka, N. R., & Ulfida, D. (2025). A Meta-Analytic Study on Audit Fees and Audit Quality in Indonesia. *Quantitative Economics and Management Studies*, 6(2), 166-175. https://doi.org/10.35877/454ri.qems3843

Valentina, S., & Kuntadi, C. (2026). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit : Audit Fee , Ukuran Perusahaan Klien dan Ukuran KAP. Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan, 6(1), 586-600.

Widhiatmoko, A. R., & Sucipto, B. (2025). Signaling Theory Dalam Konteks Pasar Kerja dan Bisnis di Indonesia. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(5), 3016-3024.

Wijaya, V., & Lesmana, D. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Consumer Goods Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Informasi Akuntansi*, 2(2), 17-32.

Yanti, A. R., & Mediawati, E. (2023). The Influence of Audit Fees on Audit Quality Annisa. Mutiara: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 154-163.

Yolanda, N., Izzati, D., Zahrani, V. A., Rahmadayanti, N., & Azzahra, A. S. (2025). Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2021-2023). *TOMAN: Jurnal Topik Manajemen*, 2(3), 673-692.

Yunus, R. N., & Tarigan, W. (2020). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 11(1), 1-10.